

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum Desa Sanding

Desa Sanding merupakan salah satu dari delapan wilayah desa yang ada di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar dengan jarak tempuh 60 menit pulang pergi dari kantor desa ke kota Kabupaten sedangkan perjalanan menuju kota Kecamatan menempuh waktu 20 menit pulang pergi. Desa Sanding terletak membujur dari utara ke selatan dan diapit oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Petanu dan Sungai Pakerisan.

Batas wilayah Desa Sanding adalah : sebelah utara Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, sebelah selatan Desa Pejeng Kaja, sebelah barat Desa Kenderan, sebelah timur Desa Suwat, Kecamatan Gianyar.

Dari aspek fungsi lahan, luas wilayah Desa Sanding 342 Ha terdiri dari; Kawasan pemukiman 68,95 Ha, Persawahan 132,72 Ha, Tegalan/pertanian lahan kering 119,52 Ha, Pura 1,25 Ha, Kuburan 0,25 Ha, Sekolah dan kantor 1,90 Ha, Lain-lain 17,41 Ha.

Sanding mempunyai 1 Lembaga Perkreditan Desa (LPD), 7 koperasi banjar, 1 koperasi Gapoktan dan Proyek Pengembangan Kecamatan (PPK) untuk menunjang ekonomi masyarakat. Dalam bidang kesehatan Desa Sanding mempunyai 1 Puskesmas Pembantu, 7 Posyandu dan 1 tim Posbindu PTM Desa yang bertugas memeriksa kesehatan warga setiap bulan.

2. Karakteristik sampel

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada 50 sampel di dapatkan hasil umur sampel tertinggi adalah 80 tahun dan umur sampel terendah adalah 60 tahun. Sebagian besar sampel berusia diantara 60-69 tahun yakni sebanyak 31 sampel (62,0%) dan yang berusia > 70 tahun sebanyak 19 sampel (38,0%). Hasil pengamatan menurut kelompok umur disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Pengamatan Menurut Kelompok Umur

Umur	Total	
	n	%
60-69	31	62,0
>70	19	38,0
Total	50	100,0

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada 50 sampel dapat diketahui bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 sampel (28,0%) dan sebagian besar sampel berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 36 sampel (72,0%). Hasil pengamatan menurut jenis kelamin disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Pengamatan Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Total	
	n	%
Laki-laki	14	28,0
Perempuan	36	72,0
Total	50	100,0

3. Hasil pengamatan terhadap subyek/obyek penelitian

a. Frekuensi minum kopi

Frekuensi minum kopi dikategorikan menjadi 3, yaitu ringan jika kopi dikonsumsi 1-2 gelas sehari sedang jika kopi dikonsumsi 3-4 gelas sehari, dan berat jika kopi dikonsumsi > 5 gelas sehari.

Hasil penelitian terhadap 50 sampel, dapat diketahui bahwa sebagian besar sampel dengan frekuensi minum kopi tergolong ringan sebanyak 32 sampel (64,0%), untuk frekuensi minum kopi yang tergolong sedang sebanyak 18 sampel (36,0%) dan tidak ada yang katagori berat. Hasil pengamatan menurut frekuensi minum kopi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Pengamatan Menurut Frekuensi minum kopi

Frekuensi minum kopi	Total	
	n	%
Ringan	32	64,0
Sedang	18	36,0
Total	50	100,0

b. Status gizi

Hasil penelitian terhadap 50 sampel, dapat diketahui bahwa terdapat 31 sampel (62,0%) memiliki status gizi normal, 12 sampel (24,0%) memiliki status gizi overweight dan sebanyak 7 sampel (14,0%) memiliki status gizi obesitas. Hasil Pengamatan menurut status gizi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7

Hasil Pengamatan Menurut Status Gizi

Status Gizi	Total	
	n	%
Normal	31	62,0
Overweight	12	24,0
Obesitas	7	14,0
Total	50	100,0

c. Tekanan darah

Hasil penelitian terhadap 50 sampel berdasarkan kategori tekanan darah sebanyak 30 sampel (60,0%) memiliki tekanan darah normal, 7 sampel (14,0%) memiliki tekanan darah di perbatasan dan sebanyak 13 sampel (26,0%) memiliki tekanan darah tinggi atau hipertensi. Hasil pengamatan menurut tekanan darah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8

Hasil Pengamatan Menurut Tekanan Darah

Tekanan Darah	Total	
	n	%
Normal	30	60,0
Perbatasan	7	14,0
Hipertensi	13	26,0
Total	50	100,0

4. Analisis hubungan antar variabel

a. Frekuensi minum kopi dengan hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sampel yang mempunyai frekuensi minum kopi ringan dengan tekanan darah normal terdapat 20 sampel

(62,5%), perbatasan 4 sampel (12,5%), dan hipertensi 8 sampel (25%) sedangkan pada sampel yang mempunyai frekuensi minum kopi sedang dengan tekanan darah normal terdapat 10 sampel 55,5%, perbatasan 3 sampel (16,7%), dan hipertensi 5 sampel (27,8%). Analisis sebaran frekuensi minum kopi dengan kejadian hipertensi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9

Sebaran Frekuensi Minum Kopi dengan Kejadian Hipertensi

Frekuensi minum kopi	Hipertensi						Total	
	Normal		Perbatasan		Hipertensi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Ringan	20	62,5	4	12,5	8	25,0	32	100,0
Sedang	10	55,5	3	16,7	5	27,8	18	100,0

Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh analisis data frekuensi minum dengan tekanan darah sistolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,436$, $r = 0,113$) sedangkan analisis data frekuensi minum kopi dengan tekanan darah diastolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,440$, $r = 0,112$) p value $< 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi minum kopi dengan kejadian hipertensi.

b. Status gizi dengan hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada sampel yang status gizi normal dengan tekanan darah normal terdapat 20 sampel (64,5%), perbatasan 5 sampel (16,1%), hipertensi 6 sampel (19,4%), sedangkan pada sampel yang status gizi overweight dengan tekanan darah normal 6 sampel (50,0%), perbatasan 1 sampel (8,3%), hipertensi 5 sampel (41,7%) dan pada sampel yang status gizi obesitas dengan tekanan darah normal 4 sampel (57,1%), perbatasan 1

sampel (14,3%), hipertensi 2 sampel (28,6%). Analisis sebaran status gizi dengan kejadian hipertensi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10
Sebaran Status Gizi dengan Kejadian Hipertensi

Status gizi	Hipertensi						Total	
	Normal		Perbatasan		Hipertensi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Normal	20	64,5	5	16,1	6	19,4	31	100,0
Overweight	6	50,0	1	8,3	5	41,7	12	100,0
Obesitas	4	57,1	1	14,3	2	28,6	7	100,0

Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh analisis data status gizi dengan tekanan darah sistolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,146$, $r = 0,209$) sedangkan analisis data status gizi dengan tekanan darah diastolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,353$, $r = 0,134$) p value $< 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian hipertensi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi menurut umur menunjukkan Sebagian besar sampel berusia diantara 60-69 tahun yakni sebanyak 31 sampel (62,0%) dan yang berusia > 70 tahun sebanyak 19 sampel (38,0%). Distribusi jenis kelamin diketahui bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 sampel (28,0%) dan sebagian besar sampel berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 36 sampel (72,0%).

Hasil penelitian terhadap 50 sampel, dapat diketahui bahwa sebagian besar

sampel dengan frekuensi minum kopi tergolong ringan sebanyak 32 sampel (64,0%), untuk frekuensi minum kopi yang tergolong sedang sebanyak 18 sampel (36,0%) dan tidak ada yang katagori berat. Hal yang berbeda dilaporkan oleh Lestari (2020) terhadap 89 responden dengan frekuensi minum kopi menyatakan bahwa sebanyak 49 responden (55,1%) dikategori Ringan (1 -2 gelas/hari), dan 40 responden (44,9%) dikategori Sedang (3 – 4/hari), Sedangkan tidak ditemukan responden yang minum kopi Berat (≥ 5 / hari).

Jenis kopi yang paling banyak dikonsumsi sampel adalah kopi bubuk hitam, alasan sampel mengonsumsi kopi sebegini besar untuk menghilangkan rasa mengantuk saat melakukan kegiatan dan menghilangkan rasa sakit kepala karena banyak sampel yang mengatakan jika sehari tidak mengonsumsi kopi akan merasa sakit kepala, lemas hingga kurang semangat.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh analisis data frekuensi minum dengan tekanan darah sistolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,436$, $r = 0,113$) sedangkan analisis data frekuensi minum kopi dengan tekanan darah diastolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,440$, $r = 0,112$) p value $< 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi minum kopi dengan kejadian hipertensi. Hal senada juga dilaporkan oleh Miftakhun (2020) pada penelitian 36 sampel dengan analisa data *rank spearman* mendapatkan hasil $p = 0,139$ (p value $< 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara frekuensi minum kopi dengan kejadian hipertensi.

Efek samping kafein tidak meningkatkan risiko tekanan darah tinggi pada wanita selama lebih dari periode sepuluh tahun, dan menemukan bahwa tidak ada peningkatan risiko penyakit darah tinggi, bahkan pada wanita yang meminum

lebih dari enam cangkir kopi per hari. Beberapa bukti menunjukkan bahwa konsumsi kafein tidak meningkatkan risiko tekanan darah tinggi. Satu studi yang sangat terkenal memeriksa lebih dari 85.000 wanita selama sepuluh tahun dan menemukan bahwa tidak ada peningkatan risiko penyakit ini, bahkan pada wanita yang minum lebih dari enam cangkir kopi per hari. Komite Nasional Gabungan Hipertensi secara khusus menyatakan bahwa tidak ada bukti yang menghubungkan kopi/ teh dan tekanan darah tinggi. Sementara beberapa penelitian baru-baru ini menunjukkan hubungan yang lemah antara kafein dan peningkatan tekanan darah, hasilnya rumit dan hanya mempertimbangkan efek jangka pendek (Weber, 2018).

Data status gizi menunjukkan pada 50 sampel sebanyak 31 sampel (62,0%) dikategorikan status gizi baik, sebanyak 12 sampel (24,0%) dikategorikan status gizi overweight dan sebanyak 7 sampel (14,0%) dikategorikan status gizi obesitas. Hal yang berbeda dilaporkan Herdiani (2019) menyatakan pada 47 sampel yang status gizi lansia dengan kategori kurang sebanyak 7 sampel (14,9%), baik sebanyak 14 sampel (29,8%), overweight sebanyak 9 sampel (19,1%) dan dengan kategori obes I sebanyak 14 sampel (29,8%), obes II sebanyak 3 sampel (6,4%).

Berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh analisis data status gizi dengan tekanan darah sistolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,146$, $r = 0,209$) sedangkan analisis data status gizi dengan tekanan darah diastolik didapatkan nilai hasil ($p = 0,353$, $r = 0,134$) p value $< 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriani dan

Rachmiani (2017) dengan jumlah sampel 123 orang didapatkan hasil uji dengan pengujian *chi-square* nilai p sebesar 0,504 ($p > 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan hipertensi.

Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik (2012). Pada penelitiannya dengan jumlah sampel 70 orang mendapatkan hasil nilai p sebesar 0,005 ($p=0,05$) yang artinya ada hubungan indeks massa tubuh dengan tekanan darah. Hendrik (2012) menyatakan bahwa kenaikan IMT diikuti dengan kenaikan tekanan darah. Artinya semakin tinggi nilai IMT seseorang maka peluang untuk terkena hipertensi semakin tinggi pula. Ketika seseorang mengalami obesitas atau dalam kata lain memiliki berat badan yang berlebih maka orang tersebut akan membutuhkan lebih banyak darah untuk menyuplai oksigen dan makanan ke jaringan tubuhnya, sehingga volume darah yang beredar melalui pembuluh darah meningkat, curah jantung ikut meningkat, dan akhirnya tekanan darah ikut meningkat. Selain itu menurut Depkes RI (2006), menyatakan bahwa risiko untuk menderita hipertensi pada seseorang dengan berat badan berlebih 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan berat badan normal.